

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)

1. Pengertian PPL

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya adalah suatu rangkaian kegiatan untuk menerapkan berbagai teori kependidikan yang berupa latihan-latihan pembelajaran di sekolah dan tugas-tugas kependidikan lainnya. Bentuk kegiatan PPL ini terdiri dari 2 tahap, yakni:¹⁶

- a. PPL 1 merupakan tahap latihan mengajar dalam kelompok kecil dihadapan teman-teman sendiri, dan atau berupa siswa yang dihadirkan untuk kepentingan itu, yang dikenal dengan istilah *peerteaching* atau *microteaching* dengan bobot 2 sks.
- b. PPL 2 merupakan tahap latihan mengajar yang dihadapkan pada siswa sesungguhnya, yang dikenal sebagai *real classroom teaching* dan latihan tugas-tugas kependidikan dan pembelajaran lainnya dengan bobot 4 sks.

2. Landasan Kegiatan PPL

Adapun landasan kegiatan PPL ini adalah sebagai berikut:

- a. Undang - undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

¹⁶Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)*, (Surabaya: 2010), h.1

- b. Peraturan pemerintah nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
- c. Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- d. Permendiknas nomor 41 tahun 2007 Standar Proses
- e. Keputusan Menteri Agama nomor 388 tahun 1993 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Sunan Ampel.
- f. Keputusan Rektor IAIN Sunan Ampel nomor In.03.1/ HK.00.5/ SK/ 112/ P /2009 tentang Penyempurnaan Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan ampel.
- g. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel nomor: In.02/ 1/ PPP.00.9/ 1321/ XII/ 2010

3. Tujuan PPL

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tujuannya sebagai berikut:¹⁷

- a. Terbentuknya Kompetensi Paedagogik.
 - 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampuh.
 - 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

¹⁷*Ibid.*, h.2

- 5) Memanfaatkan fasilitas informasi dan komunikasi untuk kepentingan pebelakaran
 - 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
 - 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. Terbentuknya Kompetensi Keperibadian.
- 1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan merasa percaya diri.
 - 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Terbentuknya Kompetensi Sosial.

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tertulis atau bentuk lain.

d. Terbentuknya Kompetensi Profesional.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampuh.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampuh.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampuh secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

B. Tinjauan tentang Motivasi

1. Pengertian dan Pentingnya Motivasi

Motivasi adalah suatu tenaga (dorongan, alasan kemauan) dari dalam yang menyebabkan kita berbuat/bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.¹⁸

Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam jiwa manusia yang mempunyai sifat-sifat abstrak, akan tetapi keberadaannya dapat diketahui melalui gejala-gejala yang tampak dalam perbuatannya maupun tingkah lakunya. Motivasi yang ada pada jiwa manusia pada dasarnya menuntun, membimbing manusia untuk bergerak, berkembang, memajukan dan meningkatkan potensi atau fitrah yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Insyiqaq ayat 19 sebagai berikut:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ (الانشقاق)

Artinya: "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*".¹⁹

Untuk lebih mengetahui tentang pengertian motivasi, terlebih dahulu dikemukakan asal kata dari istilah motivasi adalah "motif". Antara motivasi dengan motif adalah dua istilah yang sangat erat hubungannya, seakan-akan tidak ada motivasi jika tidak ada motif.

¹⁸IL. Pasaribu, B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 1994), h.50

¹⁹Depag RI. h.1041

Dalam memperoleh gambaran yang jelas tentang motif, maka para ahli pendidikan banyak berpendapat: menurut Woodworth, motif adalah suatu set yang dapat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁰ Sedangkan Sumadi Suryabrata mengemukakan pendapat tentang motif diartikan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²¹ Menurut Moh. Uzer Usman, motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.²²

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motif merupakan alasan untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Seseorang tidak berminat melakukan sesuatu berarti motif yang mendorong tidak kuat, sehingga prestasi kecakapan nyata (*achievement*) tidak sesuai dengan kecakapan (*ability*) jadi dalam segala perbuatan terdapat di satu pihak daya yang mendorong dan di lain pihak tujuan yang dicapai.

Dalam diri individu terjadi aktivitas tertentu dan tidak ada suatu aktivitas yang tidak bermotif, dengan kata lain setiap aktivitas pasti bermotif. Kita berbuat sesuatu karena adanya motif tertentu yang bekerja dalam diri untuk mencapai tujuan. Jadi motif merupakan dinamika dalam diri individu,

²⁰ IL. Pasaribu, B. Simandjuntak, *op.cit.*, h.50

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1995), h.125

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h.24

merupakan pendorong, sehingga dengan demikian, motif merupakan faktor penting dalam kehidupan termasuk dalam pendidikan dan pengajaran.

Jadi masalah motif dan motivasi merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan, karena motivasi merupakan penjelmaan akan berhasilnya motif.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengertian motivasi adalah "Suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu".²³

Menurut Hilgard bahwa motivasi adalah suatu keadaan dalam individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang tertentu. Frederick J. Mc. Donald juga mengemukakan motivasi adalah tenaga dalam diri manusia yang mendorong dalam bertindak, suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang. Sedangkan Woodworth berpendapat bahwa: "Motivasi adalah suatu pemberian yang menumbuhkan motif"²⁴.

Dari semua uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi dapat timbul dari orang lain untuk dapat ditujukan pada orang lain (guru ke

²³ *Ibid.*

²⁴ IL. Pasaribu, B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 1994), h.80

murid) dan motivasi pun dapat timbul dalam diri sendiri untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian antara motivasi dan motif merupakan dua unsur yang ada dalam kejiwaan dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan, karena suatu motif akan bisa mencapai jenjang motivasi dan motivasi merupakan penjelmaan akan berhasilnya motif. Bila motif sebagai tenaga yang datang dari dalam dan di dalam subjek berfungsi sebagai penggerak yang merangsang atau menggerakkan organ fisiologis untuk berbuat sesuatu, atau bertingkah laku tertentu untuk mencapai tujuan yang rasional, dan sangat dibutuhkan kehadirannya.

Motivasi berkaitan dengan fungsi psikis (kejiwaan manusia). Dalam kaitan ini ajaran Islam menyatakan bahwa di samping unsur fisik atau raga manusia juga dilengkapi dengan unsur psikis atau jiwa. Dari jalan pikiran ini jelaslah sumber pokok ajaran Islam mengakui keberadaan jiwa, dengan demikian dapat dihubungkan dengan pribadi motivasi. Disebutkan dalam firman Allah dalam surat al-Zalzalah ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Artinya: *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula".²⁵*

²⁵ Depag. RI.,h.1087

Dengan demikian nampak lebih jelas bahwa motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan batin yang mampu memproses dan menggiatkan segala bidang motif. Sehingga terjadi aktivitas dan tingkah laku untuk memuaskan diri seseorang dengan adanya kebutuhan yang terpenuhi untuk mencapai segala tujuan yang hendak dicapai.

2. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi yang berasal dari kata motif, atau bahkan motivasi dengan motif pada dasarnya sama, yang berbeda hanya dalam istilahnya saja.

Motivasi dapat timbul dari dalam individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Motivasi Instrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat sebagai akibat dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.²⁶

Menurut Sumadi Suryabrata, mengemukakan bahwa motivasi instrinsik adalah suatu rangsangan untuk bergerak atau bertingkah laku yang timbul dari dalam diri manusia. Adapun yang dimaksud dengan

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h.24

motif-motif instrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar.²⁷

Dari pengertian di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik merupakan dorongan atau gerak yang datang dari anak itu sendiri, tanpa adanya pengaruh dari luar yang dimungkinkan karena adanya minat yang sangat tinggi untuk memperoleh suatu keinginan yang hendak di capai. Dengan motivasi instrinsik yang dimiliki, anak akan sanggup mengatasi kesulitan hidup, seperti kesulitan dalam belajar, dengan memiliki motivasi yang kuat, anak akan benar memiliki keinginan yang kuat pula untuk membangkitkan semangat dalam bertindak, sehingga anak lebih mudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun sebab-sebab timbulnya motivasi instrinsik yang terjadi pada anak-anak adalah sebagai berikut:

1) Adanya kebutuhan

Dengan adanya kebutuhan, maka siswa akan terdorong untuk berbuat sesuatu, dan berusaha sekuat mungkin untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2) Adanya pengetahuan kemajuan yang dicapainya

Dengan mengetahui apakah ada kemajuan atau sebaliknya, maka hal ini dapat disebut sebagai pendorong pandangan atau pendorong bagi anak untuk belajar giat lagi. Sebagai contoh anak yang

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1995), h.72

dapat menghitung sampai sepuluh, maka ia akan terdorong untuk menghitung lebih dari sepuluh.

3) Adanya cita-cita

Anak yang masih kecil mungkin belum mempunyai cita-cita atau mungkin sudah punya akan tetapi masih kabur, namun dengan bertambahnya usia anak, maka akan lebih tinggi dan jelas gambaran cita-cita yang diinginkan.

Dalam konsep ajaran Islam, manusia dianjurkan untuk mempunyai cita-cita dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, sehingga ada usaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Bahkan kita dilarang untuk berputus asa dalam mencapai suatu kebaikan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 87 sebagai berikut:

يَبْنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوْسُفَ وَاَخِيهِ وَلَا تَايَسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ
صَلٰى
اِنَّهٗ لَا يَايَسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ.

Artinya: *"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".*²⁸

Di samping itu, cita-cita anak dipengaruhi tingkah laku atau kemampuannya. Anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang

²⁸ Depag RI.h. 362

tinggi, umumnya mempunyai cita-cita yang lebih realistis jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang lebih rendah.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seorang anak mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat perangkat pertama di kelasnya.²⁹

Menurut Sumadi Suryabrata, mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya anak belajar giat karena diberitahu bahwa sebentar lagi ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberitahu bahwa hal itu baru dilakukan sebelumnya dia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya.³⁰

Motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik adalah alasan, pertimbangan, dan dorongan untuk belajar yang hubungannya dengan kegiatan belajar bersifat tidak langsung, tidak terkait secara logis, dan bukan kemungkinan satu-satunya, misalnya belajar rajin agar diperhatikan

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,1994),h.24

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali,1995), h.72

atau dipuji oleh guru, ingin menjadi pemain bola yang handal agar mendapat bonus yang besar.³¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan, bahwa motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan, ajakan atau paksaan yang datang dari luar diri anak itu sendiri, artinya ada pengaruh dari luar yang dimungkinkan karena kurangnya minat yang sangat tinggi untuk memperoleh suatu keinginan yang hendak dicapai. Dengan mendapatkan motivasi ekstrinsik ini, anak akan mendapatkan dorongan atau semangat yang tinggi yang berasal dari luar dirinya untuk belajar dengan sebaik mungkin dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik:

1) Persaingan (*Kompetisi*)

Guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.

³¹ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), h.71

2) Membuat tujuan sementara atau dekat(*Pace making*)

Pada awal kegiatan belajar, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tentang tujuan belajar yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.

3) Tujuan yang jelas

Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan, makin jelas tujuan yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.

4) Kesempatan untuk sukses

Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.

5) Minat yang besar

Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar. Dan dengan minat yang besar itu akan menyebabkan individu itu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya.

6) Mengadakan penilaian atau test

Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.³²

Melihat hal-hal di atas, guru dituntut untuk cakap dalam membangun motivasi belajar siswanya, lebih-lebih yang tergolong motivasi instrinsik. Konsekwensi dari fungsi keteladanan guru, untuk membangun motivasi belajar siswa tersebut guru mesti kompeten, cakap, bersemangat dan cinta pada profesinya.

Di samping jenis motif yang dikemukakan di atas, maka perlu penulis kemukakan pendapat Otto Wilman tentang jenis motif, sebagai berikut:

1) Motif psikologis

Tiap makhluk memiliki dorongan alam untuk berkembang. Menurut kodratnya manusia ingin mengetahui sesuatu, kesanggupan mengenal bukanlah hanya kesanggupan untuk mengetahui begitu saja, tetapi yang penting kecenderungan mengenal. Motif yang tidak disadari (*unconscious, primair motive*) merupakan dorongan instriktip

³² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h.25

mengembangkan diri. Motif ini merupakan dorongan yang spontan, makanya menimbulkan minat yang spontan ini agar menjadi hal yang positif, dorongan alam untuk berkembang itu berwujud sebagai dorongan untuk belajar betapa pentingnya motif ini untuk belajar, karena itu dibutuhkan bimbingan untuk menghindarkan buah yang dangkal.

2) Motif praktis

Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis. Dalam hidup, kita harus memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan dan mengembangkan diri. Bukan bahan pelajaran yang penting, tetapi apakah yang dapat dicapai dengan bahan pelajaran itu.

3) Motif pembentukan kepribadian

Pengetahuan dan kecakapan dapat membentuk kepribadian manusia dalam segi estetis dan intelektualistis. Kebudayaan pada umumnya memperkaya hidup manusia, sehingga dengan demikian dapat membangkitkan motif terhadap pembentukan kepribadian. Jadi motif ini dapat mendorong individu untuk belajar.

4) Motif kesusilaan

Motif ini mendorong individu belajar supaya lebih baik secara susila. Motif ini sebenarnya merupakan lanjutan dari motif pembentukan kepribadian sebab terbentuk kepribadian yang beraspek

susila. Motif ini merupakan pembentukan terhadap motif yang mendahului. Dalam pendidikan, motif ini mendasari tindakan kita dalam mencapai tujuan yaitu manusia susila.

5) Motif sosial

Sebagai makhluk sosial, dituntut mempelajari segala sesuatu yang layak dikerjakan dalam hidup pergaulan, interaksi dengan orang lain. Jika segala pelajaran hanya ditujukan pada kesempurnaan diri akan mempertajam egosentrisme. Sifat ini bertentangan dengan tuntutan pergaulan. Individu hendaknya belajar memperhatikan kepentingan orang lain agar dengan demikian dapat bekerja sama dengan orang lain.

6) Motif Ketuhanan

Motif ini mendorong individu untuk belajar supaya mengabdikan kepada Tuhan dan menghargai manusia sebagai umat-Nya. Segala pengetahuan dan kecakapan kita, harus kita serahkan kepada suatu tingkatan dimana kita dapat menyadari hubungan kita sebagai manusia dengan Tuhan. Jika pendidik dapat memberikan motif ini, maka motif-motif lainnya akan mempunyai nilai yang lebih tinggi. Pada hakikatnya segala motif lainnya ada di bawah motif ini. Membangkitkan motif ini berarti menumbuhkan pada diri anak (Soren Kierkegaard) bahwa keyakinanlah yang mendukung alasan rasional,

yang berarti mendahulukan soal agama dan keyakinan dari pada ilmu pengetahuan lainnya.³³

3. Faktor-faktor dalam Memperkuat Motivasi

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi individu dalam melakukan belajar. Oleh karena itu, sangat perlu diusahakan agar dapat meningkatkan dan mengenai faktor-faktor yang memperkuat motivasi dalam belajar sebagai berikut:

a. Meperpadukan motif-motif kuat yang ada

Motif yang kuat yang telah ada dalam diri anak disatupadukan sehingga semakin mendorong individu untuk berbuat baik. Motif untuk menjadi sarjana disatupadukan dengan motif menonjolkan diri yang kebetulan ada dalam diri anak berhasil dalam belajar.

b. Memperjelas tujuan yang hendak dicapai

Semakin jelas tujuan dalam belajar, semakin kuat motif untuk mencapainya, setidak-tidaknya semakin efektif dalam berbuat. Oleh karena itu, sangat ideal apabila guru merumuskan dengan jelas tujuan belajar. Perumusan itu hendaknya dihayati si murid, sebab tidak ada gunanya tujuan yang jelas tetapi si murid tidak dapat menghayati.

c. Merumuskan tujuan sementara

Adakalanya sesuatu kegiatan mempunyai tujuan yang jauh, sehingga mengaburkan usaha bagaimana mencapainya. Malahan karena

³³ IL. Pasribu, B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito,1994), h.54-55

kekaburan itu si murid menjadi frustrasi. Oleh karena itu, sangatlah baik bila perumusan sementara yang dapat dicapai tidak terlalu lama.

d. Merangsang pencapaian kegiatan

Semakin dekat dirasakan tujuan semakin kuat motif untuk mencapainya. oleh karena itu perlu diusahakan "kedekatan tujuan". Hal ini dapat dilakukan dengan membuat tujuan sementara, sebab mencapai tujuan sementara menyadarkan si murid dalam usaha mencapainya.

e. Membuat situasi persaingan

Pada umumnya dalam diri setiap individu ada usaha menonjolkan diri atau ingin dihargai. Kecenderungan ini dapat disalurkan dalam persaingan sehat di mana guru menciptakan suasana setiap murid giat berusaha. Melihat kawannya giat berusaha, maka murid lain terangsang melebihi murid lain. Tetapi guru harus hati-hati karena dapat kegiatan ini mematikan kegiatan murid yang lain sehingga frustrasi. Oleh karena itu, hendaknya dilihat murid yang seimbang kegiatannya disatukan berlomba sedang murid yang lamban disatukan dengan kelompok lain.

f. Persaingan dengan diri sendiri

Murid diberi tugas yang berbeda sehingga murid itu sendiri melihat tugas yang mana yang paling baik hasilnya. Dengan demikian dia dapat mempergunakan upaya yang digunakan pada waktu mengerjakan pekerjaan yang paling baik hasilnya.

g. Beritahukan hasil yang dicapai

Apabila setelah selesai pekerjaan si murid, maka diberitahukan hasilnya, sehingga dia semakin bergiat mencapainya lagi dengan lebih baik lagi. Inilah keuntungan yang utama bila hasil pekerjaan (ulangan sumatif) diberitahukan kepada tiap orang. Malahan sangat baik bila hasil pekerjaan itu diumumkan secara terbuka di depan kawan-kawannya sehingga kawannya mengetahui hasil temannya. Tetapi harus hati-hati karena hal ini bisa membuat yang lemah menjadi putus asa.

h. Bercontoh positif

Guru yang mengharapkan sesuatu dari muridnya harus juga memperlihatkan yang dimintainya itu terpancang dalam diri guru. Bila guru menyuruh murid bekerja baik dan tertib, maka guru harus baik dan tertib yaitu jangan meninggalkan kelas sedang murid bekerja. Jika guru memberi ulangan maka ulangan harus diperiksa dengan cermat dan dibicarakan dengan murid. Dengan demikian murid menilai guru tersebut bekerja baik dan tertib. Hal ini menimbulkan kegairahan bekerja dalam diri murid.

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa motivasi suatu tenaga atau pendorong dalam diri seseorang untuk bertindak yang diarahkan pada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Motivasi sebagai penggerak atau pendorong

aktivitas belajar mempunyai peranan penting dalam menentukan hasil belajar tertinggi yang dicapai seseorang.

Belajar harus disertai dengan motivasi yang kuat, agar mendapatkan prestasi belajar yang semaksimal mungkin. Motivasi yang lemah yang diperoleh anak didik memungkinkan prestasi yang diperolehnya akan rendah. Sebaliknya prestasi tinggi sebagian besar karena adanya motivasi yang diterimanya kuat.

Mengenai fungsi motivasi dalam belajar yang kaitannya untuk mencapai hasil belajar, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Harun Nasution dalam bukunya *Dedaktik Asas-asas Mengajar*, yaitu:

- a. Motivasi sebagai daya penggerak (motor)
- b. Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi segala perbuatan yang bermanfaat bagi suatu tujuan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penentu arah pada suatu tujuan.³⁴

Demikian juga pendapat Sardiman menjelaskan bahwa fungsi motivasi itu ada tiga, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat
- b. Menentukan arah perbuatan
- c. Menyeleksi perbuatan.³⁵

³⁴ Harun Nasution, *Dedaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1995), cet. Ke-1, h.77

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2006), cet. Ke-1, h.85

Dari kedua pendapat di atas pada dasarnya sama, yaitu membagi fungsi motivasi itu menjadi tiga bagian. Pertama, motivasi sebagai daya penggerak. Seseorang bertindak atau bertingkah laku karena adanya motivasi yang mempengaruhinya.

Kedua, motivasi menentukan arah perbuatan dan dapat memberikan arah pada kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan. Dan yang ketiga, motivasi sebagai penyeleksi perbuatan menentukan perbuatan apa yang semestinya dilakukan dan menyisihkan perbuatan yang kurang bermanfaat bagi dirinya.

Seseorang yang sering mendapatkan motivasi akan lebih berhati-hati dalam berbuat atau bertingkah laku. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dan ingin lulus dengan hasil yang baik, tentu saja dia akan belajar dengan tekun dan tidak akan menghabiskan waktunya dengan bermain atau sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya.

5. Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar tanpa motivasi. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yakni:

a) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali potensi.

b) Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dari selalu kebijakan pengajaran. Guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran.

c) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi itu tidak ditumbuhkan kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan.

d) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi di hari-hari mendatang.

e) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik.³⁶

f) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian lebih besar nilai-nilai bagi motivasi.³⁷

6. Motivasi Belajar Siswa

Di dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan daya penggerak untuk menimbulkan semangat belajar siswa. Hal tersebut dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sadirman A. M., yang menyatakan sebagai berikut:

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subyek belajar itu dapat tercapai.

Seorang siswa hanya dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan ulet jika ia merasa butuh untuk belajar, menyadari kegunaannya, menghargai kegiatan belajar itu sebagai hal yang penting, dan dengan dasar itu ia bersedia

³⁶*Ibid.*, h.121

³⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung, : Sinar Baru Algensindo, 2002), h.182

mencurahkan tenaga, dana dan waktu yang cukup banyak untuk kesuksesan belajarnya.

Motivasi belajar adalah alasan, pertimbangan dan dorongan yang menjadikan seseorang berkegiatan belajar. Motivasi belajar yang bersifat intrinsik adalah semua alasan, pertimbangan dan dorongan untuk belajar yang hubungannya dengan kegiatan belajar tersebut bersifat langsung, terkait secara logis, dan dengan sendirinya. Misalnya ingin ahli dalam disiplin ilmu tertentu, maka orang yang bersangkutan bersemangat serta tekun mempelajarinya. Ingin menjadi pemain sepak bola yang handal (mental, strategi dan teknik), maka orang yang bersangkutan mesti berlatih dan patuh terhadap aturan permainannya.

Motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik adalah alasan, pertimbangan dan dorongan untuk belajar yang hubungannya dengan kegiatan belajar bersifat tidak langsung, tidak terkait secara logis, dan bukan kemungkinan satu-satunya, misalnya belajar rajin agar diperhatikan atau dipuji oleh guru. Ingin menjadi pemain bola yang handal agar mendapat bonus yang besar.

Guru dituntut untuk cakap dalam membangun motivasi belajar siswanya lebih-lebih yang tergolong motivasi intrinsik. Konsekwensi dari fungsi keteladanan guru untuk membangun motivasi belajar siswa tersebut guru mesti kompeten, cakap, bersemangat dan cinta pada profesinya.³⁸

³⁸A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), h.71

7. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Mahasiswa yang melaksanakan PPL sebagai calon pendidik dalam hal ini seorang guru ketika mengajar dapat menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya cara tersebut antara lain

a) Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai symbol atau nilai dari hasil aktifitas belajar anak didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik yang mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.³⁹

b) Pujian

Memberi pujian kepada murid atau hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar.

c) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik

d) Kerja Kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok, kadang-kadang merasakan untuk

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2006), cet. Ke-1, h.92

mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar

e) Karya Wisata dan Eksekusi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar sebab dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya.

f) Film Pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film, gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar, para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna⁴⁰

g) Memberi Ulangan

Biasanya siswa akan giat belajar (baik di rumah ataupun di rumah) ketika diketahui akan dilaksanakan ulangan dalam kegiatan belajar mengajar, ulangan ini dapat pendidik manfaatkan untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap bahan yang diberikan dikelas.

h) Hukuman

Hukuman adalah *Reinforcement* yang negative, tetapi diperlukan dalam bidang pendidikan. Hukuman yang dimaksudkan disini tidak seperti

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung, : Sinar Baru Algensindo, 2002), h.154 – 156.

hukuman penjara atau hukuman potong tangan, tetapi hukuman yang bersifat mendidik.⁴¹

Seorang guru harus mengetahui mengenai bentuk-bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendapat umpan balik dari anak didik dalam proses belajar mengajar. Pemilihan bentuk-bentuk motivasi tersebut harus selektif untuk mendapatkan efek yang efektif dalam diri anak didik.

Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi anak didik. Apalah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa adanya motivasi untuk belajar. Guru harus biasa membangkitkan motivasi anak didiknya agar mereka mau belajar dengan sungguh-sungguh demi masa depannya kelak dikemudian hari.

C. Pengaruh Pelaksanaan PPL IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun Akademik 2010 / 2011 Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya adalah suatu kegiatan akademik berupa latihan pembelajaran di sekolah. Baik formal, informal, maupun non formal.

Praktik Pengalaman Lapangan tersebut bertujuan untuk membentuk empat kompetensi guru sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 16 tahun

⁴¹ Sardiman, *op.cit.*, h.94

2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kualifikasi Guru. Yaitu kompetensi Paedagogik, Profesional, Sosial, dan Personal.⁴²

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak hanya latihan belajar melainkan juga tugas-tugas kependidikan lainnya.

Dengan praktik mengajar yang sesungguhnya ini mahasiswa sebagai calon guru diharapkan mendapatkan pengalaman yang banyak tentang profesi dan prosesi menjadi seorang guru baik tentang tugas mengajar maupun tugas kependidikan lainnya, usaha tersebut untuk mendayagunakan semua sumber yang dimiliki mahasiswa baik sumber personal maupun material secara efektif dan efisien sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Maka pelaksanaan PPL ini menjadi media yang sangat mandorong bagi mahasiswa sebagai calon seorang guru dalam meningkatkan potensi yang di miliknya, dan akan menjadi jalinan komonikasi yang baik dengan siswa sehingga komunikasi akan lebih terarah ketika menjalin hubungan dengan siswa dalam proses pembelajaran nantinya. Jalinan komunikasi merupakan rangkaian penerapan daya pembelajaran untuk mengembangkan keahlian dan kemantapan belajar. Kemantapan belajar diperoleh dari penggunaan bahas tubuh dan dalam menguraikan, menjelaskan dan mempraktekkan pengajaran.

⁴²Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)*,(Surabaya: 2010)

Dalam penjelasan mengenai motivasi telah kami singgung mengenai jenis motivasi yang salah satunya adalah motivasi intrinsik. Menurut Sardiman A.M bahwa "motivasi intrinsik siswa akan terbangun karena siswa mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajarnya sendiri, karena ingin benar-benar mendapat pengetahuan, nilai dan keterampilan dengan berharap akan ada tingkah laku mereka".⁴³

Guru seringkali berasumsi bahwa motivasi belajar siswa merupakan masalah siswa sendiri, dan siswalah yang bertanggung jawab sendiri untuk mengusahakan agar mempunyai motivasi yang tinggi. Namun sebenarnya dapat berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses dan cara mengajar. Seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu perhatian, relevansi, kepercayaan diri dan kepuasan.

Keller dalam Suciati dalam Martinis Yamin, mengklasifikasikan motivasi yang ada dalam pembelajaran kepada dua jenis, yaitu motivasi yang datang dari luar diri siswa, dan motivasi yang ada, dalam diri individu siswa. Baik motivasi dalam pembelajaran maupun motivasi yang ada dalam diri siswa akan memberikan harapan-harapan kepada siswa. Motivasi tersebut dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan.

Menurut Konstruktivis, seorang pengajar atau guru dan dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membatu siswa agar proses belajarnya

⁴³ Sardiman, *op.cit.*, h.94

berjalan dengan baik, sehingga guru dalam hal ini mahasiswa PPL hanya memberikan kesempatan dan pengalaman untuk mendukung proses belajar siswa. Mahasiswa PPL harus menyemangati siswa dengan memberikan wacana kepada siswa betapa pentingnya belajar.⁴⁴ Selain itu menurut. Martinis Yamin, pendidik juga harus menjadi yang baik di dalam kelas yang selalu memberikan pengalaman untuk dikonstruksi dan dikembangkan oleh siswa. Karena bagaimanapun keberadaan guru di dalam kelas sangat memberi makan bagi siswa. Kadang kita tidak sadar bahwa gerak-gerik dan gaya bicara tabiat guru di dalam kelas secara tidak langsung akan timbul perhatian siswa. Jika guru dapat menjadi mediator dan fasilitator yang baik di dalam kelas maka secara tidak langsung akan timbul perhatian siswa terhadap pendidik /guru.⁴⁵

Secara jelas bagaimana mahasiswa PPL(Pendidik) menjadikan setiap materi menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan siswa sehari-hari dengan cara setiap kali penyampaian materi mahasiswa PPL harus pintar-pintar menjadi mediator siswa dengan pengalaman hidup di masyarakatnya dengan meningkatkan materi dengan pengalaman siswa pada masa lampau, dan bagaimana mengantisipasi untuk masa kedepan. Kemudian harus banyak membuat contoh-contoh yang bergema, dan relevan dalam kehidupan siswa sehingga dapat menjadi patokan bagi siswa dalam meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya. Contoh Mahasiswa

⁴⁴ Martinis Yamin. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. (Jakarta : Gaung Persada Press. 2006), h.13.

⁴⁵*Ibid.*

PPL memberi contoh mengenai pergaulan bebas dan penjelasan mengenai pergaulan bebas serta efek dari pergaulan bebas tersebut, cara seperti ini dapat mengkonstruksi siswa melalui pengalaman mereka di rumah maupun di masyarakatnya, dengan asumsi bahwa apa yang mereka miliki sebagai pengalaman sebelumnya akan merangsang Motivasi mereka mempelajari pelajaran.

Dengan diberikan kesempatan dan penekanan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, membuat suasana kelas semakin kompetitif karena hasil bukan lagi bersandar kepada guru melainkan kembali kepada siswa itu sendiri. Semakin siswa itu aktif maka pengetahuan yang mereka dapat akan semakin banyak, hal ini memicu motivasi siswa untuk lebih aktif di dalam maupun di luar kelas, karena sedikit saja mereka lengah, maka mereka ketinggalan teman-teman yang aktif. Kondisi seperti ini akan menimbulkan kepuasan, keyakinan dan rasa percaya diri bahwa mereka biasa dan apa yang mereka hasilkan adalah hasil dari mereka sendiri.

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa ini juga mengindikasikan semakin pentingnya interaksi di dalam maupun di luar kelas, yaitu interaksi mahasiswa PPL (Pendidik) dengan siswa, siswa dengan siswa sehingga timbul masyarakat belajar melalui kelompok-kelompok diskusi yang kemudian dari kelompok timbullah kooperatif learning, sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dapat saling mengisi dan mengkonstruksi pemahaman mereka.

Selain itu menambahkan mahasiswa PPL (Pendidik) juga dapat menjadi mitra belajar siswa yang secara bersama-sama membangun pengetahuan, karena

pendidik dalam hal ini mahasiswa PPL bukanlah seseorang yang maha tahu dan karena itu harus diberi tahu. Dalam proses belajar siswa aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan pendidik membantu agar pencarian itu berjalan dengan baik. Jadi dalam banyak hal mahasiswa PPL dan siswa dapat bersama-sama membangun pengetahuan.⁴⁶

Oemar menjelaskan tentang cara mengkomunikasikan materi dan memberikan motivasi materi siswa.

1. Kemukakan tujuan yang hendak dicapai kepada para siswa agar mendapat perhatian mereka.
2. Tunjukkan hubungan-hubungan, kunci agar siswa benar-benar memahami apa yang sedang diperbincangkan.
3. Jelaskan pelajaran secara nyata, usahakan menggunakan media intruksional sehingga memperjelas masalah yang sedang dibahas. Hindarilah pembicaraan dari hal-hal yang berada di luar jangkauan pikiran siswa. Usahakan agar siswa mengajukan pertanyaan, agar terjadi komunikasi secara timbal balik.⁴⁷

⁴⁶ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), cet. Ke-1, h.71

⁴⁷ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru, 1992), h.27